



Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SDN Kaliharjo dalam Mengintegrasikan Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka

Nur Rohmah Hayati, Siti Anisatun Nafiah

STAINU Purworejo¹, STAINU Purworejo²

nurrohmahhayati@stainupwr.ac.id, sitianisatunnafiah@stainupwr.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the improvement of elementary school teachers' competence in integrating religious moderation into the Merdeka Curriculum. The research employed a qualitative descriptive approach with a field research design conducted at SD Negeri Kaliharjo, Kaligesing District, Purworejo Regency. The research subjects consisted of ten elementary school teachers. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that teachers demonstrate improved understanding of religious moderation concepts and are able to integrate them into learning activities and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). The integration of religious moderation within the Merdeka Curriculum effectively strengthens character education and national values through contextual, reflective, and experiential learning. Improved teacher competence directly contributes to learning quality and the internalization of tolerance, diversity, and moderate religious attitudes among elementary school students.

Keywords: religious moderation, Merdeka Curriculum, teacher competence, Pancasila Student Profile, elementary school

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peningkatan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan materi moderasi beragama pada Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang dilaksanakan di SD Negeri Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian terdiri atas 10 guru sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang semakin baik terhadap konsep moderasi beragama serta mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai kebangsaan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Peningkatan kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran serta proses internalisasi nilai toleransi, kebhinekaan, dan sikap religius yang moderat pada peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: moderasi beragama, Kurikulum Merdeka, kompetensi guru, Profil Pelajar Pancasila, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai dasar peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Salah satu nilai fundamental yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menanamkan cara beragama yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun tradisi sosial.¹

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa serta mencegah berkembangnya sikap ekstrem dan intoleran. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama agar tidak berlebihan dan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebangsaan.² Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berkesinambungan.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, penguatan nilai gotong royong, kebhinekaan global, serta sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³ Dalam konteks ini, materi moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan dimensi beriman, bertakwa, dan berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, implementasi integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran di SD masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif serta mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17

² Ibid., hlm. 43

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5–7.

Banyak guru masih memandang moderasi beragama sebagai materi yang bersifat normatif dan terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama, sehingga belum terintegrasi secara holistik dalam proses pembelajaran tematik maupun proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru SD menjadi kebutuhan mendesak agar guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dan kontekstual. Melalui kegiatan peningkatan kompetensi, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berkarakter kebangsaan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan materi moderasi beragama pada Kurikulum Merdeka, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun implementasi dalam praktik pembelajaran. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data empiris di lapangan.⁴

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter. Subjek penelitian adalah 10 guru Sekolah Dasar, yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak usia dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut *Pertama*, Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. *Kedua*,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan materi moderasi beragama pada Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, Angket digunakan untuk mengukur sikap dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap inklusif, penerimaan terhadap keberagaman, dan penghargaan terhadap budaya lokal. *Keempat*, Dokumentasi meliputi pengumpulan perangkat pembelajaran guru, seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan rancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memuat integrasi moderasi beragama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dianalisis secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan dalam pendidikan yang menanamkan cara beragama secara adil, seimbang, dan toleran, serta menghargai keberagaman keyakinan, budaya, dan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik agar terhindar dari sikap ekstrem, intoleran, dan eksklusif.⁶ Dalam Kurikulum Merdeka, moderasi beragama terintegrasi secara substantif melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta berkebhinekaan global. Nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan dalam pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama, komitmen kebangsaan, penerimaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD Negeri Kaliharjo memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep moderasi beragama setelah mengikuti proses pendampingan dan refleksi pembelajaran. Guru memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang,

⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 2019), hlm. 12.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17–18

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5–7.

dan menghargai perbedaan, tanpa menghilangkan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Pemahaman ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan.⁸ Selain itu, guru menyadari bahwa moderasi beragama tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma guru dari pemahaman normatif menuju pemahaman kontekstual dan aplikatif.

Penelitian menemukan bahwa guru mampu mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkebhinekaan global. Integrasi dilakukan melalui pemilihan materi pembelajaran, metode diskusi, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan sikap toleransi dalam interaksi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.⁹

Integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan di sekolah dasar karena kurikulum ini menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar pencapaian kognitif. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang holistik dan kontekstual melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara alami dalam proses belajar peserta didik sejak usia dini.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase pembentukan sikap dan nilai dasar kehidupan. Integrasi moderasi beragama pada tahap ini berfungsi sebagai fondasi untuk menanamkan sikap toleransi, empati, saling menghargai, dan komitmen kebangsaan. Melalui pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman agama, budaya, dan tradisi lokal, peserta didik dibiasakan untuk melihat perbedaan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dihargai, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menempatkan sekolah sebagai ruang strategis dalam membangun kepribadian warga negara yang

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17–18.

⁹ Nurhayati, S., “Peran Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 2 (2023), hlm. 113.

demokratis dan berkeadaban.

Efektivitas integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka juga terletak pada fleksibilitas kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, persatuan, dan penghargaan terhadap Pancasila dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran tematik, diskusi reflektif, serta pembiasaan sikap dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.¹⁰

Lebih lanjut, integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka diperkuat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kolaboratif yang menuntut kerja sama, dialog, dan pemecahan masalah sosial secara damai. Proyek-proyek berbasis keberagaman dan kearifan lokal menjadi wahana strategis untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan serta sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan karakter pribadi.

Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka berperan signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai kebangsaan di sekolah dasar. Kurikulum ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang religius, toleran, serta memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

Dari sisi kompetensi pedagogik, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis moderasi beragama. Guru mampu merancang modul ajar yang mengintegrasikan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta asesmen.

Kemampuan guru dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis moderasi beragama mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari aspek perencanaan maupun implementasi pembelajaran. Guru tidak lagi memandang P5 sekadar sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai strategi pedagogik yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran dan

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2018), hlm. 51–53.

penguatan karakter peserta didik. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan guru dalam merumuskan tema proyek, menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual.

Proyek P5 yang dirancang guru menunjukkan pergeseran orientasi dari pencapaian produk akhir menuju penekanan pada proses internalisasi nilai. Dalam proyek berbasis moderasi beragama, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan observasi, diskusi, refleksi, dan kerja kolaboratif yang mendorong mereka untuk mengalami secara langsung nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama dalam keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan bahwa nilai dan sikap lebih efektif dibentuk melalui pengalaman nyata dibandingkan dengan penyampaian verbal semata.

Lebih lanjut, guru mampu merancang alur kegiatan proyek yang berjenjang, mulai dari pengenalan isu keberagaman di lingkungan sekitar, eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama, hingga refleksi atas pengalaman belajar peserta didik. Proses ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis, empati sosial, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi wahana pembelajaran kognitif, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak usia dini.¹¹

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kompetensi guru memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogik yang memadai mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi P5, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kebangsaan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam merancang P5 berbasis moderasi beragama tidak hanya berdampak pada kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai peserta didik. Proyek yang dirancang secara sadar dan sistematis memungkinkan peserta didik membangun sikap religius yang moderat, toleran, dan berkomitmen terhadap

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 45–47.



persatuan bangsa, yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan moderasi beragama merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogik yang memadai mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai kebangsaan peserta didik. Integrasi moderasi beragama melalui pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, empati sosial, serta komitmen kebangsaan sejak pendidikan dasar. Proyek yang dirancang guru berorientasi pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar langsung, sehingga peserta didik dapat memaknai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara damai. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai ruang awal internalisasi moderasi beragama dalam membentuk generasi yang religius, moderat, dan berkarakter Pancasila. Ke depan, peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak luas pada kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa sekolah dasar merupakan ruang strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan beragama dan berbangsa di masa depan..

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.



Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, S. (2023). Peran guru dalam implementasi moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 110–120.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.